



PENERAPAN TERAPI BERMAIN ULAR TANGGA TERHADAP PERILAKU KOOPERATIF SELAMA HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI RUANG EDELWEIS RSUD Ir. SOEKARNO SUKOHARJO

Indah Dwi Rohmandani¹, Ika Silvitasari², Yohana Ika Prastiwi³

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo³

*Email: indahdwirhmndn.students@aiska-university.ac.id

ABSTRAK

Hospitalisasi menyebabkan seorang anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjalani berbagai perawatan, yang sering menimbulkan pengalaman trauma, kecemasan, dan anak menjadi tidak kooperatif. Peningkatan perilaku kooperatif anak memerlukan adanya hubungan terapeutik anak dengan perawat dibantu dengan upaya intervensi aktivitas bermain, salah satunya terapi bermain ular tangga. Tujuan: Mengetahui hasil penerapan terapi bermain ular tangga terhadap perilaku kooperatif selama hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di ruang edelweis RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Metode: Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus yang melibatkan 2 pasien anak usia pra sekolah. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan penerapan terapi bermain ular tangga pada An. F didapatkan skor 40 (tidak kooperatif) sedangkan pada An. Z didapatkan skor 36 (tidak kooperatif). Sesudah dilakukan penerapan selama 2 hari pada An. F didapatkan skor 84, sedangkan An. Z didapatkan skor 72, sehingga setelah diberi intervensi kedua pasien dalam kategori kooperatif. Kesimpulan: Setelah dilakukan penerapan terapi bermain ular tangga pada An. F dan An. Z dapat disimpulkan terjadi peningkatan perilaku kooperatif pada kedua pasien.

Kata Kunci: Terapi Bermain, Perilaku Kooperatif, Anak Pra Sekolah

ABSTRACT

Hospitalization leads a child to have to stay in a hospital to undergo various treatments, which often leads to experiences of trauma, anxiety, and the child becomes uncooperative. Improving child co-operative behavior requires the child's therapeutic relationship with a nurse assisted by an effort to intervene in play activities, one of which is snake therapy playing stairs. Objective: To learn the results of the application of snake therapy playing stairs to cooperative behavior during hospitalization of pre-school children in the RSUD edelweis room of Ir. Soekarno Sukoharjo. Methods: The type of research is a descriptive study in the form of a case study involving two patients of pre-school age children. Research instruments use questionnaires. Results: The results of the study showed before the application of snake therapy playing stairs on An. F obtained a score of 40 (non-cooperative) while in An. Z gained a point

of 36 (not cooperative). Conclusion: After the application of snake therapy playing stairs in An. F and An. Z can be concluded there was an improvement in cooperative behavior in both patients.

Keywords: Play Therapy, Cooperative Behavior, Preschool Children

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Salah satunya yaitu anak usia 3-6 tahun atau yang bisa disebut anak usia prasekolah, pada masa ini anak dipersiapkan untuk sekolah, dimana pancaindera dan sistem reseptor penerima rangsangan serta proses memori harus sudah siap sehingga anak mampu belajar dengan baik, proses belajar pada masa ini (Titiaji *et al.*, 2024).

Pada anak usia prasekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih matang dari pada usia toddler. Pada saat pertumbuhan dan perkembangannya anak usia prasekolah sudah lebih aktif, kreatif dan imajinatif. Pada masa usia prasekolah ini aktifitas anak yang meningkat menyebabkan anak sering kelelahan sehingga menyebabkan rentan terserang penyakit akibat daya tahan tubuh yang lemah pula, hingga anak diharuskan untuk menjalani hospitalisasi (Colin *et al.*, 2020).

Hospitalisasi adalah suatu keadaan yang menyebabkan seorang anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjadi pasien dan menjalani berbagai perawatan (Titiaji *et al.*, 2024). Apabila anak mengalami prosedur yang kurang menyenangkan selama di Rumah Sakit sebelumnya bisa menyebabkan anak mengalami trauma. Sebaliknya apabila anak mendapatkan tindakan yang menyenangkan di Rumah Sakit maka anak dapat kooperatif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan. Lingkungan dan perawatan Rumah Sakit menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada anak. Terjadinya luka pada anak akibat tindakan keperawatan merupakan penyebab utama kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sehingga anak tidak kooperatif saat diberikan tindakan invasif (Finni, 2021).

Efek rasa cemas yang di alami anak yang disebabkan oleh tindakan keperawatan jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan anak menolak untuk mendapatkan tindakan keperawatan selanjutnya. Selain itu menyebabkan kondisi anak semakin memburuk. Dampak hospitalisasi pada masa prasekolah yaitu sering menolak makan, sering bertanya, menangis perlahan, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan, anak sering merasa cemas, ketakutan, tidak yakin, kurang percaya diri, atau merasa tidak cukup terlindungi dan merasa tidak aman (Yazia dan Suryani, 2024).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, hampir 87% anak mengalami perawatan dirumah sakit, ditemukan bahwa di Amerika 3-10% anak melakukan perawatan, di Jerman jumlah pasien anak yang dirawat mencapai 3-7%, adapun di Kanada dan Selandia Baru jumlah pasien anak yang dirawat mencapai 5-10% (World Health Organization, 2021). Berdasarkan data Susenas tahun 2020 didapatkan sekitar 15,94% anak sakit yang menjalani rawat inap. Anak sakit dan menjalani rawat inap di rumah sakit swasta sebanyak 40,47%, di rumah sakit pemerintah sebanyak 36,34%, di puskesmas sebanyak 16,15%, di klinik/praktik dokter bersama sebanyak 5,41% dan 3,21% di praktik dokter/bidan, serta sisanya menjalani rawat inap tempat pengobatan tradisional dan pengobatan lainnya (Darmawati, 2021). Pada tahun 2020, tingkat prevalensi anak yang dirawat di rumah sakit di wilayah Jawa Tengah mencapai 5,39% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Permasalahan hospitalisasi selalu tidak lepas dari ketakutan anak ketika melihat tenaga medis (perawat atau dokter) yang membuatnya menjadi tidak ingin ditinggalkan oleh orang tua. Anak juga akan menjadi lebih rewel, tidak mau makan serta menjadi tidak kooperatif, dan

anak sangat membutuhkan perilaku kooperatif selama menjalani perawatan di rumah sakit. Perilaku kooperatif anak ditujukan untuk mencapai pemulihan terbaik untuk tercapainya pemenuhan asuhan keperawatan dalam hal pemberian tindakan invasif seperti pemberian obat dan pemasangan infus yang paling sering dilakukan. Pada saat yang sama anak-anak yang menerima perawatan dalam waktu singkat yaitu 1-3 hari menunjukkan perilaku kooperatif yang paling rendah. Terapi bermain dapat digunakan oleh perawat untuk membantu dalam meningkatkan perilaku kooperatif anak usia prasekolah ketika dirawat dirumah sakit (Madu *et al.*, 2021).

Perilaku anak tidak kooperatif saat hospitalisasi anak berdampak pada kesehatan anak sendiri anak akan lama dalam menjalani perawatan di rumah sakit, biaya perawatan yang semakin meningkat karena lamanya waktu penyembuhan, orang tua yang juga semakin khawatir karena anak tidak kunjung sembuh. Selain itu perawat saat akan kesulitan saat melakukan intervensi karena anak yang tidak kooperatif (Ashlih, 2021).

Semua tindakan perawatan dan pengobatan di rumah sakit membuat anak merasa ketakutan sehingga bersikap tidak kooperatif. Sikap tidak kooperatif ini berdampak pada lamanya proses penyembuhan, sehingga memperpanjang lama hari rawat yang berakibat meningkatnya biaya perawatan. Sikap tidak kooperatif ini sebenarnya dapat diminimalkan dengan cara menciptakan kondisi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga psikologis dan sosialnya (Madu *et al.*, 2021).

Untuk meningkatkan perilaku kooperatif pada anak, selain melibatkan orang tua, perlu adanya hubungan terapeutik antara anak dengan petugas kesehatan dibantu dengan upaya memberikan intervensi aktivitas bermain pada anak dapat melanjutkan fase tumbuh kembang secara optimal. Kegiatan terapi bermain dapat membuat anak lebih bahagia dan nyaman, sehingga dapat bekerja sama selama menjalani perawatan di rumah sakit. Anak membutuhkan media untuk mengungkapkan perasaan tersebut dan bekerjasama dengan tenaga medis selama pengobatan. Saat memberikan terapi bermain pada anak, dapat mengurangi stres dan ketegangan, serta membuat anak mau melakukan tindakan keperawatan (Papidunan dan Noviline, 2021).

Terapi bermain yang diberikan pada anak usia prasekolah harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan sesuai usianya. Pada masa prasekolah jenis permainan salah satunya adalah skill play. Jenis permainan skill play ini sering dipilih oleh anak, karena dapat menstimulasi kemampuan motorik halusnya (Titiaji *et al.*, 2024). Melalui terapi bermain pada anak di rumah sakit dapat meningkatkan hubungan antara klien (anak dan keluarga) dan perawat, memulihkan perasaan mandiri pada anak, memberikan rasa senang pada anak, membantu anak mengekspresikan perasaan dan pikiran cemas, takut, sedih, tegang dan nyeri, serta dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mempunyai tingkah laku yang positif. (Hazanah *et al.*, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan pengaruh hospitalisasi pada anak yaitu dengan melakukan kegiatan bermain (Madu *et al.*, 2021). Bermain menjadi suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan. Pada masa prasekolah jenis permainan salah satunya adalah skill play, dimana jenis permainan ini sering dipilih oleh anak, jenis permainan ini menggunakan kemampuan motoriknya. Salah satu permainan skill play adalah bermain ular tangga (Colin *et al.*, 2020).

Terapi bermain bermain ular tangga sangat tepat karena tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, permainan ini juga dapat dilakukan di atas tempat tidur anak, sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak (Colin *et al.*, 2020). Permainan ular tangga bermanfaat bagi perkembangan anak yang mempunyai tujuan meningkatkan kemampuan berakting, bermain peran, untuk menunjukkan kontak sosial, belajar membaca, dan berkomunikasi dengan teman sepermainannya (Pratiwi, 2021). Dengan terapi bermain ular tangga dapat melatih daya imajinasi, kerjasama, daya pikir dan meningkatkan interaksi

sosial sesama teman dan perawat. Permainan ular tangga juga dapat menumbuhkan minat terhadap aspek bahasa, berhitung. Efek samping permainan ular tangga ini mampu membuat anak terhibur atau gembira karena berfungsi sebagai aktifitas rileks yang memiliki potensi nuansa konstruktif yang mendidik dan menghibur sehingga menimbulkan stimulus yang baik pada anak

Hasil penelitian Colin *et al.* (2020) didapatkan hasil $0,000 < 0,5$ artinya ada pengaruh terapi bermain (skill play) permainan ular tangga terhadap tingkat kooperatif selama menjalankan perawatan pada anak pra sekolah (3-6 tahun) di Ruang Edelweist RSUD dr. M Yunus Bengkulu. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Elviani (2019) ditemukan adanya pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif selama menjalani perawatan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan terapi bermain ular tangga didapatkan sebagian besar responden tidak kooperatif dan perilaku sesudah dilakukan terapi bermain ular tangga hampir seluruhnya kooperatif.

Hasil studi pendahuluan didapatkan hasil 10 anak usia prasekolah tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan seperti pemberian injeksi obat, pemasangan infus, monitor tanda-tanda vital, dll. Respon anak usia prasekolah yang sedang menjalani hospitalisasi di ruangan Edelweis RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo didapatkan anak sering menangis, menjerit, memukul, berteriak, memeluk orang tua dan tidak kooperatif saat perawat datang dan hendak memberikan tindakan keperawatan. Menurut informasi yang didapatkan dari tenaga kesehatan yang bertugas di ruang Edelweis mengatakan bahwa selama ini perawat di ruangan tidak pernah melakukan terapi bermain disebabkan karena adanya keterbatasan waktu, hanya saja di ruangan telah disediakan tempat khusus menonton tv dan mainan untuk mengobati rasa bosan anak selama menjalani hospitalisasi. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul ‘Penerapan Terapi Bermain Ular Tangga Terhadap Perilaku Kooperatif Selama Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah di Ruang Edelweist RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk menggambarkan pemberian terapi bermain ular tangga untuk meningkatkan perilaku kooperatif anak selama hospitalisasi di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Studi kasus ini dilakukan dengan *pre test-post test* selama 2 hari dalam rentang waktu 30 menit. Subjek pada studi kasus ini melibatkan 2 pasien yang akan diberikan terapi bermain ular tangga dengan kriteria inklusi: Anak usia 3-6 tahun yang dirawat di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo, anak dapat diajak berkomunikasi atau berbicara, anak dalam keadaan composmentis, anak dengan tingkat tidak berperilaku kooperatif selama hospitalisasi. Kriteria Eksklusi : anak dengan retardasi mental atau anak dengan gangguan pemusatan perhatian, anak yang mengalami penurunan kesadaran. Penulis menggunakan cara pengamatan secara langsung pada klien dan mengisi kuesioner untuk mengumpulkan data dan informasi. Dengan observasi dan hasil pengisian kuesioner peneliti dapat mengetahui apakah ada peningkatan perilaku kooperatif pada anak setelah dilakukan terapi bermain ular tangga. Pemeriksaan fisik digunakan untuk memperoleh data obyektif klien dan mengetahui status kesehatan klien. Studi kasus ini dilakukan di ruang Edelweis RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo.

HASIL PENELITIAN

Perilaku kooperatif anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain ular tangga

Tabel 4.1 Hasil pengukuran perilaku kooperatif anak selama hospitalisasi sebelum diberikan tetapi bermain ular tangga

No	Nama	Skor	Tingkat Kooperatif
1.	An. F	40	Tidak Kooperatif
2.	An. Z	36	Tidak Kooperatif

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan data sebelum dilakukan penerapan terapi bermain dengan ular tangga didapatkan anak memiliki tingkat kooperatif yang kurang optimal selama hospitalisasi. Diperoleh hasil An. F dengan skor 40 dan An. Z diperoleh skor 36 yang berarti kedua responden berada di tingkat tidak kooperatif selama menjalani perawatan di Rumah Sakit.

Perilaku kooperatif anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi setelah diberikan terapi bermain ular tangga

Tabel 4.2 Hasil pengukuran perilaku kooperatif anak selama hospitalisasi sebelum diberikan tetapi bermain ular tangga

No	Nama	Skor	Tingkat Kooperatif
1.	An. F	84	Kooperatif
2.	An. Z	72	Kooperatif

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil bahwa tingkat kooperatif kedua responden setelah dilakukan pemberian terapi bermain ular tangga An. F dengan skor 84 dan An. Z dengan nilai skor akhir 72 yang artinya kedua responden An. F dan An. Z sudah berperilaku kooperatif selama menjalani hospitalisasi.

Perkembangan tingkat perilaku kooperatif anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain ular tangga

Tabel 4. 3 Perkembangan tingkat kooperatif anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain ular tangga

Nama	Pre test	Post test	Pre test	Post test
	H-1	H-1	H-2	H-2
An. F	40	52	56	84
	(Tidak kooperatif)	(Tidak Kooperatif)	(Tidak Kooperatif)	(Kooperatif)
An. Z	36	40	44	72
	(Tidak kooperatif)	(Tidak Kooperatif)	(Tidak Kooperatif)	(Kooperatif)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan perkembangan penerapan terapi bermain ular tangga sebelum dan sesudah yang telah dilakukan selama dua hari. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada kedua subjek mengalami peningkatan perilaku kooperatif. Pada tabel diatas pada hari ke-1 An. F sebelum dilakukan terapi bermain ular tangga yaitu 40 point dan sesudah dilakukan terapi bermain meningkat menjadi 52. An. Z dihari ke-1 sebelum dilakukan terapi bermain didapatkan skor 36 dan setelah dilakukan penerapan meningkat menjadi 40. Pada hari ke-2 An. F sebelum penerapan terapi bermain ular tangga didapatkan skor 56 dan setelah dilakukan terapi bermain ular tangga terjadi peningkatan perilaku kooperatif menjadi 84. An. Z dihari ke-2 sebelum dilakukan penerapan terapi bermain ular tangga diperoleh skor 44 dan setelah dilakukan penerapan terapi bermain ular tangga terjadi peningkatan skor menjadi 72.

PEMBAHASAN

Tingkat perilaku kooperatif pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain ular tangga

Hasil pengukuran tingkat perilaku kooperatif pada kedua responden sebelum dilakukan terapi bermain ular tangga yaitu tidak kooperatif selama hospitalisasi. Ada beberapa tanda tidak kooperatifnya anak saat diberikan perawatan seperti, anak menjerit, anak menyuruh perawat untuk pergi, menghindari kontak mata dengan perawat, anak tidak menjawab pertanyaan yg diberikan perawat. Sikap anak yang tidak kooperatif ini akan menghambat dan mempersulit perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Oleh karena itu, peneliti melakukan terapi bermain ular tangga untuk meningkatkan perilaku kooperatif anak agar program intervensi dapat berjalan.

Dampak hospitalisasi yang bisa terjadi pada anak pra sekolah seperti menarik diri, menangis, tidak mau berpisah dengan orang tua, tingkah laku protes serta lebih peka lagi dan pasif seperti menolak makan dan menolak tindakan invasif yang diberikan perawat sehingga memperlambat proses penyembuhan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku kooperatif anak adalah melalui kegiatan terapi bermain (Dwi, 2020). Dalam penelitian Jawiah (2023) menyebutkan bahwa pada anak usia prasekolah sekolah selama menjalani perawatan di rumah sakit terdapat efek hospitalisasi pada perilaku kooperatif anak dan secara garis besar reaksi anak saat hospitalisasi adalah sedih, takut dan bersalah karena menghadapi sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman, tidak nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa dialami dan dirasakan.

Perilaku kooperatif anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi setelah diberikan terapi bermain ular tangga

Hasil pengukuran tingkat perilaku kooperatif pada kedua responden setelah diberikan terapi bermain ular tangga menunjukkan kedua responden mengalami peningkatan perilaku kooperatif. Ketika dilakukan terapi bermain ular tangga kedua responden tampak lebih tenang, gelisah menurun, klien mau diajak komunikasi, mau diajak diskusi, terdapat kontak mata dan mau bermain ular tangga bersama.

Bermain membantu anak menjadi kooperatif sehingga mampu mengendalikan diri yang menjadikan ketegangan mengendur dan anak tersebut dapat menghadapi masalah kehidupan. Permainan memungkinkan anak menyalurkan kelebihan energi fisik dan melepaskan emosi yang tertahan yang meningkatkan kemampuan anak untuk menghadapi masalah (Santrock, 2019). Sesuai dengan penelitian Colin *et al.* (2020) didapatkan sebelumnya anak usia prasekolah yang mengalami perawatan tidak kooperatif, setelah dilakukan terapi bermain ular tangga didapatkan seluruhnya menjadi kooperatif.

Berdasarkan hasil setelah dilakukan penerapan terapi bermain ular tangga didapatkan kedua responden berperilaku kooperatif yang menandakan bahwa melalui terapi bermain ular tangga anak mampu mengendalikan diri terhadap keadaannya. Sebelumnya anak dalam kondisi tegang dan takut jika diberikan intervensi oleh tenaga kesehatan, setelah diberikan terapi bermain ular tangga anak bisa beradaptasi dan mau diajak kerjasama untuk dilakukan pengobatan. Hal ini berdampak terhadap kesehatan anak dimana anak menjadi aktif dan kreatif yang dapat meningkatkan daya imun anak.

Perkembangan tingkat perilaku kooperatif anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain ular tangga

Perkembangan anak sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain ular tangga sangat berbeda. Perkembangan sebelum dilakukan terapi bermain ular tangga cenderung takut dan menangis saat didatangi perawat maupun tenaga medis yang lain. Hasil pengukuran tingkat

kooperatif pada kedua responden sebelum dilakukannya penerapan An. F dan An. Z didapatkan hasil berada pada tingkat tidak kooperatif. Setelah dilakukannya penerapan terapi bermain ular tangga pada An. F dan An. Z terdapat peningkatan perilaku kooperatif yang cukup banyak. Tingkat perilaku kooperatif anak ini dapat semakin meningkat apabila terdapat dukungan dari orang tua, teman, aktivitas saat dirumah sakit serta adanya terapi bermain dan petugas yang ada di rumah sakit.

Adanya pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif anak, hal ini disebabkan oleh karena dengan memberikan terapi bermain maka dapat mengalihkan rasa sakit yang dialaminya sehingga nak menjadi mulai merasa lebih aman di rumah sakit. Dalam penelitian ini dilakukan penerapan terapi bermain ular tangga dimana permainan tersebut tidak memerlukan tenaga fisik yang dapat mengganggu kondisi anak, melalui terapi bermain ular tangga konsentrasi anak dapat teralihkan dan anak mau kooperatif saat dilakukan tindakan dengan demikian bahwa melalui terapi bermain dapat menimbulkan kooperatif pada anak yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan kesehatan anak.

Perilaku kooperatif adalah sikap yang menunjukkan kerjasama, tidak melakukan penentangan terhadap suatu sikap individu maupun golongan tertentu. Dalam hal ini kerjasama ditunjukkan anak saat dilakukan tindakan invasif (Saputra, 2018). Bermain adalah media anak untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya serta belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan secara alami tanpa adanya paksaan. Bermain membantu anak memahami ketegangan dan tekanan, mengembangkan kapasitas mereka, dan menguatkan pertahanan mereka, sehingga bermain tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak baik sehat maupun sakit (Kurnia, 2019).

Bermain bermanfaat untuk menstimulasi kemampuan sensori-motorik, kognitif, sosialemosional dan bahasa anak. Fungsi utama bermain adalah merangsang perkembangan sensorik-motorik, membantu perkembangan kognitif atau intelektual, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral dan bermain sebagai terapi (Soetjningsih, 2019). Manfaat bermain di rumah sakit yaitu memberikan pengalihan dan menyebabkan relaksasi, membantu anak merasa lebih aman di lingkungan yang asing, membantu mengurangi stres akibat perpisahan dan perasaan rindu rumah, alat untuk melepaskan ketegangan dan ungkapan perasaan, meningkatkan interaksi dan perkembangan sikap yang positif terhadap orang lain, sebagai alat ekspresi ide-ide dan minat, sebagai alat untuk mencapai tujuan terapeutik dan menempatkan anak pada peran aktif dan memberi kesempatan pada anak untuk menentukan pilihan dan merasa mengendalikan (Wong, 2019).

Prinsip bermain di rumah sakit harus memperhatikan kondisi kesehatan anak diantaranya tidak boleh bertentangan dengan pengobatan yang sedang dijalankan anak, tidak membutuhkan banyak energi, singkat dan sederhana, memperhatikan keamanan dan kenyamanan serta melibatkan orang tua (Supartini, 2021). Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Elviana (2019) ditemukan adanya pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif selama menjalani perawatan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebelum dilakukan terapi bermain ular tangga didapatkan sebagian besar responden tidak kooperatif dan perilaku sesudah dilakukan terapi bermain ular tangga hampir seluruhnya kooperatif. Diharapkan dengan memberikan permainan ular tangga selain dapat meningkatkan perkembangan anak juga dapat meningkatkan perilaku kooperatif selama dirawat di rumah sakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada An. F dan An. Z dengan penerapan terapi bermain ular tangga terhadap tingkat perilaku kooperatif pada anak usia prasekolah sekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo dapat disimpulkan sebagai berikut: Kedua pasien anak usia prasekolah sebelum dilakukan penerapan terapi bermain ular

tangga termasuk dalam kategori tidak kooperatif. Kedua pasien anak usia prasekolah setelah dilakukan penerapan terapi bermain ular tangga termasuk dalam kategori kooperatif. Terdapat adanya perkembangan tingkat perilaku kooperatif sebelum dan setelah dilakukan penerapan terapi bermain ular tangga pada kedua pasien anak dari perilaku tidak kooperatif menjadi kooperatif.

Bagi Institusi Pelayanan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif manajemen Rumah Sakit untuk membuat Standar Operasional terapi bermain salah satunya dengan bermain ular tangga sebagai salah satu intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan untuk membantu meningkatkan kooperatif anak khususnya anak usia prasekolah yang mengalami perawatan. Bagi Orang Tua: Diharapkan orang tua dapat lebih memperhatikan anaknya dan mau bekerjasama dengan tenaga kesehatan dalam merawat anak selama di rumah sakit salah satunya dengan memberikan perhatian pada anak dengan memberikan terapi bermain dan memberikan penjelasan pada anak tentang tugasnya perawat dalam memberikan pelayanan dengan harapan agar penyakit yang diderita anak cepat sembuh sehingga anak dapat kooperatif saat dilakukan tindakan. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman peneliti tentang pentingnya terapi bermain pada anak usia prasekolah yang mengalami dampak dari perawatan di rumah sakit agar menjadi kooperatif saat dilakukan tindakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang terapi bermain pada anak dengan variabel yang berhubungan dengan perawatan di rumah sakit atau faktor yang berhubungan dengan perilaku kooperatif anak pada perawatan di Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. N., Happy, M. C., & Aulina, N. (2019). Meningkatkan Kooperatif Anak Melalui Permainan Ular Tangga. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(1), 1-9.
- Anggraini, A. M. (2023). Pengaruh Terapi Storytelling Terhadap Kecemasan Preoperasi Pada Anak Usia Prasekolah Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).
- Ashlih, E. A. S. (2021). Gambaran Peran Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Anak Di Rumah Sakit Harapan Magelang (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75-81.
- Badan Pusat Statistik, Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020. Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2020.
- Colin, V., Keraman, B., Maydinar, D. D., & Eca, E. (2020). Pengaruh terapi bermain (skill play) permainan ular tangga terhadap tingkat kooperatif selama menjalankan perawatan pada anak prasekolah (3-6 tahun) di Ruang Edelweist RSUD Dr. M Yunus Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 111-116.
- Darmawati, A. B. (2021). Profil Anak Indonesia Tahun 2020.
- Elviani, Y. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Selama

- Menjalani Perawatan Di Ruang Rawat Inap Anak Rsud Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. *Jurnal Masker Medika*, 7(1), 112–120.
- Finni. (2021). Pengaruh Terapi Bermain (Teknik Bercerita) Terhadap Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Irina E Rsup. Prof. Dr. R. R. Kandou Manado. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*. Volume 9, Nomor 1, Februari 2021.
- Handriana, I. (2021). *Keperawatan Anak*; Buku Lovrinz Publishing. LovRinz Publishing.
- Hazanah, R., Nuraini, I. A., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Perilaku Kooperatif Anak Selama Menjalani Perawatan di Ruang Anak Dahlia Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 5(10), 3278-3291.
- Latip, A. (2022). Terapi Bermain: Mewarnai Dengan Tingkat Kooperatif Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi: Literature Review. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 210-216.
- Madu, Y. G., Abdu, S., Papidunan, O., & Lawalata, Y. N. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia Prasekolah Selama Menjalani Perawatan di Rumah Sakit. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 123-128.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah (1st ed.)*. Andalas University Press.
- Nurbaizura, S., Karta, I. W., & Suarta, I. N. (2022). Pengembangan Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kognitif, Bahasa Dan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Dusun Montong Belae Kecamatan Keruak Tahun 2020-2021). *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(2), 56-60.
- Nurhayati, S. (2020). *Story Telling Dalam Upaya Meningkatkan Kooperatif Anak Usia Pra Sekolah Yang Dirawat Di Ruang Anak Rs. Al Irsyad Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya)*.
- Papidunan, O., & Noviline Lawalata. (2021). *Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kooperatif Selama Menjalani Perawatan Pada Anak Usia Pra Sekolah (Doctoral dissertation, STIK Stella Maris Makassar)*.
- PPNI (2021). *Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan, Edisi 1*. Jakarta: DPD PPNI.
- Pratiwi, R. D. (2021). Pengaruh terapi bermain ular tangga terhadap kecemasan Pasien anak usia preschool. *The Journal Of Mother and Child Health Concerns*, 1(1), 01-09.
- Purnami, R., Aryani, A., & Indriyati, I. (2022). Hubungan Lama Rawat Inap dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah yang Menjalani Pembedahan di Bangsal An Nur RSUI Kustati Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Rahmah, N. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Selama Tindakan Prosedur Invasif: Literature Review (Doctoral dissertation, Universitas

Hasanuddin).

Santrock, J.W., (2019), *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta

Soetjiningsih., (2019), *Tumbuh Kembang Anak*, EGC, Jakarta.

Sriyanah, N., & Efendi, S. (2023). *Buku Ajar: Keperawatan Anak*. Omera Pustaka.

Supartini., (2021), *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, EGC, Jakarta.

Titiaji, V. V., Ain, H., & Pujiastuti, N. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi. *The Health Researcher's Journal*, 1(01), 35-44.

Vanny, T. N. P., Agustin, W. R., & Rizqiea, N. S. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 7(2), 13-17.

Wong., (2019), *Buku Ajar Keperawatan Pediatric*, EGC, Jakarta.

World Health Organization. (2021). *The Unicef/Who/Wb Joint Child Malnutrition Estimates (Jme) Group Released New Data For 2021*.

Yazia, V., & Suryani, U. (2024). Pengaruh Terapi Mewarnai terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Anak. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1381-1392.

Yusuf Y.U.A., (2020), *Sirkuit Pintar Melejitkan Kemampuan matematika dan bahasa inggris dengan metode ulartangga*, Riset Dikti, Jakarta.

Agustina, A. N., Happy, M. C., & Aulina, N. (2019). Meningkatkan Kooperatif Anak Melalui Permainan Ular Tangga. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(1), 1-9.